

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Film merupakan salah satu media komunikasi yang menyampaikan cerita melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dialog, musik, serta berbagai unsur visual lainnya. Perpaduan unsur-unsur tersebut membuat film mampu menggambarkan kehidupan manusia secara nyata sehingga penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga memahami berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, film sering dijadikan sebagai media penyampaian nilai sosial, budaya, pendidikan, dan moral kepada masyarakat. Menurut Irwansyah (2022:2) film merupakan media audiovisual yang mampu menghadirkan pengalaman menonton secara mendalam sehingga penonton seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang disajikan. Melalui perpaduan gambar, suara, dan alur cerita, film dapat membangun imajinasi serta pengalaman emosional yang kuat bagi penontonnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nelsa (2022:117) menyatakan bahwa film merupakan karya seni yang lahir dari proses kreativitas, intuisi, dan imajinasi pembuatnya sehingga menghasilkan sebuah karya audiovisual yang mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan makna kepada penonton. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat film adalah karya seni audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dialog, dan berbagai unsur artistik lainnya untuk menyampaikan cerita serta menggambarkan kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu memberikan informasi, pendidikan, serta nilai-nilai kehidupan kepada penontonnya.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah film dari dalam sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menyampaikan jalan cerita, menggambarkan karakter tokoh, serta menyampaikan pesan kepada penonton. Tanpa adanya unsur intrinsik yang saling mendukung, sebuah film tidak akan mampu menghadirkan cerita yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Sagala, (2022:13) unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra, termasuk film, yang berfungsi membangun keseluruhan cerita. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang utuh. Pendapat tersebut sejalan dengan Wulandari (2025:45) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik dalam film terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta gaya bahasa yang menjadi dasar dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut membantu penonton memahami isi cerita, perkembangan konflik, serta karakter tokoh yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam film dan menjadi dasar terbentuknya sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah film. Tokoh adalah pelaku yang menjalankan setiap peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pembuat cerita menggambarkan watak, sikap, dan kepribadian tokoh tersebut. Melalui tokoh dan penokohan, penonton dapat memahami karakter setiap tokoh, alasan di balik tindakan yang dilakukan, serta perubahan sikap yang terjadi selama cerita berlangsung. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan menjadi unsur yang menentukan berkembangnya alur dan konflik dalam sebuah film. Menurut Wengke (2022:2), tokoh merupakan pelaku yang

mengalami berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, dan hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Penokohan yang baik akan membuat karakter tokoh tampak hidup sehingga cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pendapat tersebut didukung oleh Armandio (2024: 23) yang menyatakan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur yang membangun sebuah cerita karena karakter yang dimiliki tokoh akan memengaruhi jalannya konflik dan perkembangan alur. Penokohan yang kuat mampu membuat penonton memahami kondisi psikologis tokoh serta merasakan emosi yang dialami tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pembuat cerita menggambarkan sifat, watak, dan kepribadian tokoh.

2. Konflik merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra maupun film karena menjadi penggerak jalannya cerita. Konflik muncul ketika tokoh menghadapi permasalahan, pertentangan, atau benturan kepentingan yang harus diselesaikan. Melalui konflik, karakter tokoh akan berkembang dan cerita menjadi lebih menarik untuk diikuti. Oleh karena itu, konflik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Menurut Saidiman (2023: 391), konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh dalam cerita sehingga menimbulkan ketegangan dan mendorong berkembangnya alur cerita. Konflik menjadi unsur yang penting karena melalui konflik penulis dapat menggambarkan berbagai persoalan kehidupan yang dialami tokohnya.

Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri tokoh. Konflik ini berkaitan dengan perasaan, pikiran, keraguan, ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, maupun pertentangan batin yang dialami tokoh ketika harus menentukan pilihan atau menghadapi suatu keadaan. Konflik

internal biasanya tidak melibatkan tokoh lain secara langsung, melainkan terjadi karena pergolakan dalam diri tokoh itu sendiri. Menurut Nurmayanti (2023: 60), konflik internal merupakan pertentangan yang muncul dalam diri tokoh akibat adanya pergolakan batin yang disebabkan oleh keinginan, perasaan, atau pikiran yang saling bertentangan. Konflik ini dapat berupa rasa takut, sedih, bimbang, kecewa, maupun penyesalan yang dialami tokoh.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan pihak lain atau dengan lingkungan di sekitarnya. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan, pendapat, atau keadaan yang menyebabkan terjadinya pertentangan. Konflik eksternal dapat berupa konflik antartokoh, konflik tokoh dengan masyarakat, maupun konflik tokoh dengan alam. Menurut Saidiman dan Takasi (2023: 391), konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan masyarakat, atau tokoh dengan lingkungan sehingga menimbulkan pertentangan yang memengaruhi jalannya cerita.

3. Konflik batin merupakan keadaan ketika seseorang mengalami pertentangan di dalam dirinya karena dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama memiliki daya tarik atau sama-sama tidak diinginkan. Konflik tersebut menimbulkan kebimbangan, ketegangan, dan kesulitan dalam menentukan keputusan. Dalam karya sastra maupun film, konflik batin sering dialami oleh tokoh ketika harus memilih di antara keinginan pribadi, tanggung jawab, atau tekanan dari lingkungan. Melalui konflik batin, pembaca maupun penonton dapat memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam. Menurut teori psikologi yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, konflik terjadi ketika terdapat dua kekuatan atau lebih yang bekerja secara bersamaan, tetapi memiliki arah yang saling bertentangan sehingga memengaruhi perilaku seseorang. Dalam kondisi

tersebut, individu akan mengalami ketegangan psikologis karena harus menentukan pilihan yang dianggap paling tepat. Teori Kurt Lewin banyak digunakan dalam penelitian sastra untuk mengkaji konflik batin yang dialami tokoh dalam cerita.

Hermawan (2022: 477) menjelaskan bahwa berdasarkan teori Kurt Lewin, konflik batin dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu konflik mendekat–mendekat (approach–approach conflict) yaitu ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik atau menguntungkan. Meskipun kedua pilihan tersebut bersifat positif, individu tetap mengalami kebimbangan karena harus memilih salah satu dan meninggalkan yang lain. Misalnya, seseorang mendapatkan dua tawaran pekerjaan yang sama-sama baik. Kondisi ini memang tidak terlalu menekan dibandingkan konflik lainnya, tetapi tetap menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan terbaik.

konflik menjauh–menjauh (avoidance–avoidance conflict) yaitu ketika seseorang harus memilih di antara dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan. Dalam situasi ini, individu cenderung merasa tertekan karena tidak ingin memilih salah satu pun, tetapi tetap harus mengambil keputusan. Misalnya, seseorang harus memilih antara tetap bekerja di tempat yang tidak nyaman atau keluar dari pekerjaan tanpa memiliki penghasilan. Konflik jenis ini biasanya menimbulkan tekanan psikologis yang lebih besar karena semua pilihan dianggap merugikan, dan konflik mendekat–menjauh (approach–avoidance conflict) yaitu ketika satu pilihan memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sisi positif dan negatif. Artinya, satu hal yang sama dapat menarik sekaligus menolak individu. Misalnya, seseorang ingin menerima pekerjaan dengan gaji tinggi, tetapi harus bekerja jauh dari keluarga. Kondisi ini menimbulkan dilema karena individu tertarik pada keuntungannya, tetapi juga merasa ragu karena adanya kerugian. Konflik

jenis ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya paling sulit diselesaikan karena melibatkan pertimbangan yang kompleks. Ketiga bentuk konflik tersebut muncul ketika seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menimbulkan tekanan psikologis sehingga memengaruhi sikap dan perilakunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Kurt Lewin membantu memahami bagaimana konflik batin terjadi dalam diri manusia dan bagaimana individu menghadapi berbagai pilihan yang sulit. Ketiga jenis konflik yang dijelaskan oleh Lewin menunjukkan bahwa setiap individu pasti pernah mengalami kebimbangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, konflik batin menjadi bagian penting dalam memahami perilaku manusia, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra dan film.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi Kurt Lewin sebagai dasar untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Teori Kurt Lewin menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara kondisi internal individu dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Artinya, pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh dorongan pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial, norma keluarga, dan situasi yang dihadapinya..

4. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang digunakan untuk memahami keadaan kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini mempelajari berbagai aspek psikologis tokoh, seperti perasaan, emosi, pikiran, motivasi, kepribadian, hingga konflik batin yang dialami tokoh. Melalui psikologi sastra, pembaca dapat memahami alasan yang melatarbelakangi tindakan dan perilaku tokoh dalam cerita. Menurut Aulia dan Sugiarti (2022: 53), psikologi sastra adalah kajian yang menghubungkan ilmu psikologi dengan karya sastra untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh yang tergambar melalui perilaku,

ucapan, pikiran, dan sikap tokoh dalam cerita. Pendekatan ini membantu peneliti mengungkap berbagai gejala psikologis yang dialami tokoh sehingga makna cerita dapat dipahami secara lebih mendalam.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Putri dan Yulianto (2023: 86) yang menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan penyebab munculnya konflik batin, perubahan sikap, serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek psikologis tokoh, seperti emosi, motivasi, konflik batin, dan perilaku yang muncul selama cerita berlangsung.

Psikologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan analisis tokoh karena setiap tokoh dalam karya sastra memiliki kondisi kejiwaan yang memengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan yang diambilnya. Analisis tokoh tidak hanya melihat karakter tokoh dari sisi baik atau buruk, tetapi juga berusaha memahami alasan psikologis yang melatarbelakangi perilaku tokoh tersebut. Dengan demikian, pendekatan psikologi dapat membantu peneliti menjelaskan mengapa seorang tokoh mengalami konflik batin, perubahan sikap, maupun perkembangan kepribadian selama cerita berlangsung. Menurut Aulia dan Sugiarti (2022: 55), hubungan psikologi dengan analisis tokoh terlihat pada upaya memahami perilaku tokoh melalui aspek kejiwaan yang dimilikinya. Keadaan psikologis tokoh akan memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, serta bertindak dalam menghadapi berbagai konflik yang muncul di dalam cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmawati dan Prasetyo (2024: 101) menjelaskan bahwa analisis tokoh menggunakan pendekatan psikologi bertujuan untuk mengungkap kondisi mental, emosi, motivasi, serta konflik batin yang dialami tokoh sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap keseluruhan cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi dan analisis tokoh merupakan dua hal yang saling berkaitan. Psikologi membantu menjelaskan kondisi kejiwaan tokoh, sedangkan analisis tokoh berfungsi untuk mengungkap karakter, perilaku, dan perkembangan tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat tepat digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh dalam sebuah film maupun karya sastra.

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, tokoh utama, Moko, mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan keluarga, tanggung jawab sosial, dan keinginan pribadi yang saling bertentangan. Teori Kurt Lewin memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana interaksi antara kondisi psikologis tokoh dan tekanan lingkungan membentuk konflik batin, serta bagaimana konflik tersebut memengaruhi sikap, emosi, dan perilaku tokoh sepanjang cerita film. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan ilmiah yang relevan untuk memahami perjuangan psikologis tokoh, jenis konflik batin yang muncul, dan dinamika perkembangan karakter dalam film.

Adapun indikator konflik batin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan: Kondisi ketika seseorang sulit menentukan pilihan karena ada beberapa hal yang sama-sama penting atau menarik. Akibatnya, orang tersebut menjadi ragu-ragu dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memutuskan sesuatu.

- b. Pertentangan Nilai dan Keinginan: Terjadi ketika apa yang diinginkan seseorang tidak sesuai dengan aturan, norma, atau tanggung jawab yang harus dijalankan. Hal ini membuat orang merasa serba salah karena harus memilih antara keinginan pribadi atau kewajiban.
- c. Tekanan Emosional Internal: Keadaan ketika seseorang merasakan tekanan dari dalam dirinya sendiri akibat masalah yang sedang dihadapi. Tekanan ini bisa membuat emosi tidak stabil, seperti mudah sedih, marah, atau merasa tertekan.
- d. Kecemasan dan Kegelisahan: Perasaan tidak tenang yang muncul karena memikirkan suatu masalah secara berlebihan. Orang yang mengalaminya biasanya merasa khawatir, sulit fokus, dan sulit merasa nyaman.
- e. Mekanisme Penarikan Diri: Sikap seseorang yang memilih menjauh dari orang lain atau lingkungan sosial ketika sedang menghadapi masalah. Hal ini dilakukan karena ingin menyendiri atau menghindari tekanan dari situasi yang dihadapi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik batin tokoh dalam film. Penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kajian teori dan mengetahui posisi penelitian. Penelitian relevan dalam kajian ini membahas konflik batin tokoh melalui pendekatan psikologi sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan: Kajian Kurt Lewin.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

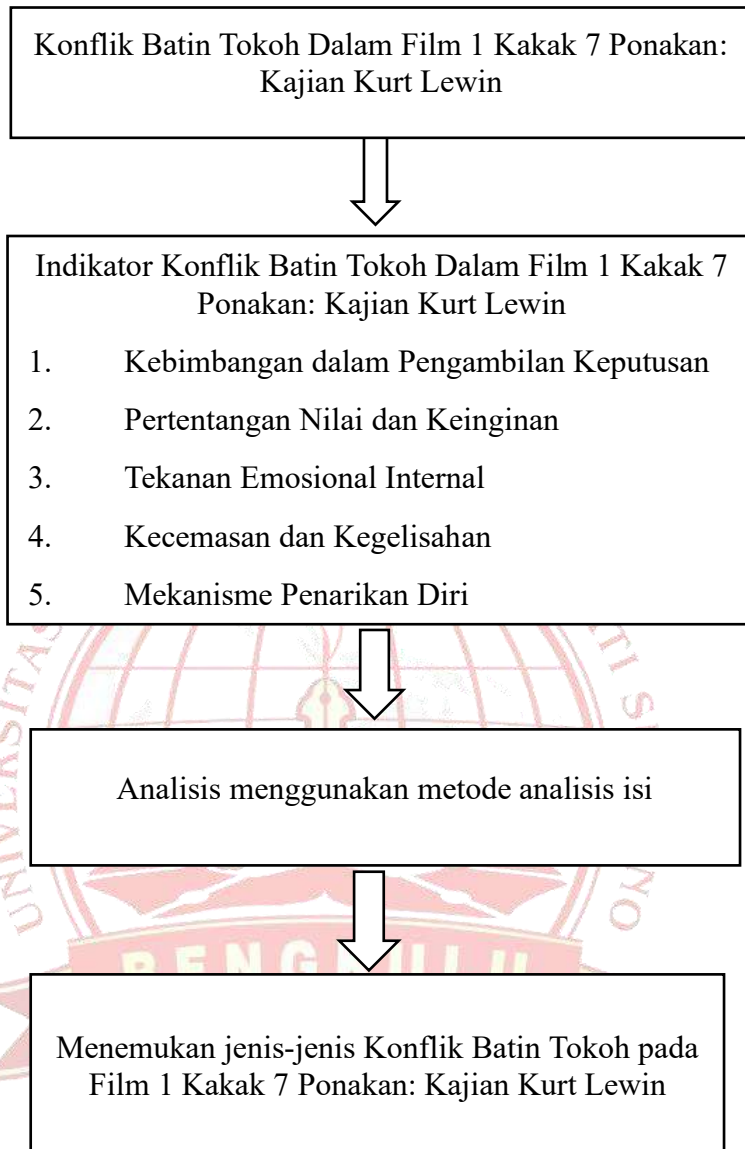
No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Gap Penelitian
1.	Al-Afifi dan Woroharsi (2025)	Konflik Batin Tokoh Utama dalam “Film Im Westen Nichts Neues” karya Edward Berger: Analisis Psikologi.	Sama-sama fokus terhadap konflik batin tokoh pada film, sama-sama mengalami tekanan emosional, tokoh mengalami dilema antara keinginan pribadi dan tuntutan keadaan	Objek film berlatar perang, tekanan yang dialami tokoh yaitu tekanan fisik vs perang, konflik batin dipengaruhi oleh lingkungan yang keras dan mematikan sedangkan penelitian konflik batin tokoh dalam Film 1 kakak 7 Ponakan berlatar keluarga, tekanan yang dialami tokoh yaitu tekanan ekonomi dan keluarga, konflik batin dipengaruhi hubungan antar keluarga.	Penelitian Al-Afifi dan Woroharsi belum banyak menggunakan jenis-jenis konflik batin, sedangkan penelitian ini mengkaji menggunakan jenis- jenis konflik batin dari teori Kurt Lewin.
2.	F. Muhammad, Rahman Elmustin, Septyanti Elvrin (2025)	Konflik Batin dalam Film Imperfect: Kajian Psikologi Sastra.	Sama-sama mengkaji konflik batin tokoh pada film, sama-sama fokus pada pergulatan emosi tokoh.	Objek penelitian lebih menekankan pada konflik yang berkaitan citra diri, standar kecantikan dan penampilan, sedangkan penelitian Konflik Batin Tokoh 1 Kakak 7 Ponakan lebih berfokus pada konflik yang muncul dari tanggung jawab keluarga, pengorbanan dan dilema antara kepentingan pribadi dengan kewajiban sebagai anggota keluarga.	Penelitian Muhammad dkk hanya membahas konflik batin secara umum terkait citra diri dan belum banyak menggunakan teori psikologi untuk menganalisis jenis konflik batin, sedangkan penelitian ini dianalisis menggunakan jenis konflik batin dari Kurt Lewin dan membahas konflik batin yang terkait kekeluargaan.

3.	E. Melani, Elmustin, Charlina (2025)	Analisis Konflik Batin dalam film Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja.	Sama-sama menganalisis konflik batin tokoh utama, keduanya menekankan pengalaman pribadi tokoh dalam menghadapi tekanan hidup.	Objek penelitian ini berfokus pada pencarian identitas dan tekanan dalam dunia kerja, sedangkan penelitian Konflik Batin Tokoh 1 Kakak 7 Ponakan menekankan tanggung jawab keluarga.	Penelitian Melani dkk belum banyak menggunakan teori psikologi untuk menganalisis jenis konflik batin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi dari Kurt Lewin untuk menganalisis jenis konflik batin.
4.	N. Wahyuni dkk (2025)	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Berbalas Kejam Karya Teddy Soeriaatmadja	Sama-sama menekankan pergulatan emosi tokoh, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan fokus pada pengalaman pribadi tokoh.	Objek penelitian ini berkaitan dengan perasaan, kehilangan dan hubungan personal, sedangkan penelitian Konflik Batin Tokoh 1 Kakak 7 Ponakan lebih menekankan konflik batin akibat tanggung jawab keluarga dan dilema antara kepentingan pribadi dengan kewajiban keluarga.	Penelitian Wahyuni dkk hanya membahas konflik batin tokoh secara umum, belum ada analisis yang mengidentifikasi jenis konflik batin sedangkan penelitian ini membahas konflik batin terkait kekeluargaan dan menganalisis jenis konflik batin menggunakan pendekatan psikologi sastra dari teori Kurt Lewin.

5.	Ariani, Nurita, Andriyani (202)	Konflik Batin Tokoh dalam Film Confession	Sama-sama menekankan pada perjuangan emosional tokoh dalam menghadapi dilema pribadi, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra, keduanya menekankan pengalaman pribadi tokoh dalam menghadapi tekanan dari lingkungan dan tanggung jawab.	Objek penelitian ini fokus pada konflik pengakuan bersalah, rasa bersalah dan penebusan diri, bersumber dari emosi internal dan moral pribadi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada konflik karena tanggung jawab keluarga dan dilema antara kepentingan pribadi dengan kewajiban keluarga dan bersumber dari peran sosial serta tanggung jawab terhadap orang lain.	Penelitian Ariani dkk hanya membahas konflik batin secara umum terutama terkait rasa bersalah, belum ada analisis yang mengidentifikasi jenis konflik batin, sedangkan penelitian ini mengkaji konflik batin menggunakan jenis dari teori Kurt Lewin.
----	---------------------------------	---	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir adalah alur pikir logis yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir menunjukkan hubungan antarvariabel atau konsep yang diteliti, dari perumusan masalah hingga hipotesis, sehingga mempermudah peneliti memahami bagaimana fenomena terjadi dan bagaimana hubungan antarvariabel dapat dianalisis. Dengan kata lain, kerangka berpikir merupakan “peta konseptual” yang menjelaskan alur penalaran dari masalah penelitian, teori yang digunakan, hingga konsep yang akan diuji. Sugiyono juga menekankan bahwa kerangka berpikir membantu peneliti agar penelitian menjadi sistematis, terarah, dan fokus pada hubungan sebab-akibat antara variabel, sehingga hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami dan dipertanggungjawabkan.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa film “1 Kakak 7 Ponakan” dijadikan sebagai sumber data untuk mengkaji konflik batin yang dialami tokohnya. Penelitian menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengamati, dan mendeskripsikan data berupa adegan, dialog, serta perilaku tokoh tanpa menggunakan perhitungan angka. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan lima

indikator konflik batin, yaitu kebimbangan dalam pengambilan keputusan, pertentangan antara nilai dan keinginan, tekanan emosional internal, kecemasan dan kegelisahan, serta mekanisme penarikan diri. Melalui indikator tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis konflik batin yang muncul pada tokoh dalam film. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara rinci untuk menggambarkan bagaimana konflik batin tokoh ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menghubungkan film sebagai data, indikator konflik batin sebagai alat analisis, dan deskripsi hasil sebagai temuan penelitian

